

MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA SMK TENTANG BAHAYA PHUBBING (PHONE SNUBBING) MELALUI PENYULUHAN BUDAYA TEPO SELIROSurya Adhi Nugraha¹, Ach. Sudrajad Nurismawan^{2*}, Najlatun Naqiyah³¹⁻³Universitas Negeri Surabaya

Email Korespondensi: achsudrajadnurismawan@gmail.com

Disubmit: 02 Juni 2022

Diterima: 04 Juli 2022

Diterbitkan: 01 September 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i9.6848>**ABSTRAK**

Maraknya perilaku bermain gawai secara berlebihan dan mengacuhkan orang di sekitarnya atau biasa disebut *Phubbing* di SMK YPM 7 Tarik sangatlah mengkhawatirkan. Sehingga perlu mendapatkan penanganan agar tidak semakin parah. Tujuan kegiatan ini adalah mendorong siswa agar dapat memahami pentingnya berkomunikasi secara langsung dengan orang lain dan menghindari perilaku *Phubbing* melalui budaya *tepo seliro*. Untuk metode, kegiatan menggunakan penyuluhan dengan media *PowerPoint* dan menampilkan video bertema *phubbing* secara langsung di kelas. Setelah dilakukan penyuluhan dan dibagikan angket sederhana pada siswa diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa terkait bahaya *phubbing* serta cara menghargai orang di sekitarnya ketika bertatap muka secara langsung. Bisa disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan budaya *tepo seliro* ini telah sesuai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Kata kunci: *Budaya Tepo Saliro, Phone Snubbing, Siswa SMK***ABSTRACT**

The rampant behavior of playing with gadgets excessively and ignoring the people around them, commonly called Phubbing at SMK YPM 7 Tarik, is worrying. Thus it needs to get treatment, so it doesn't get worse. This activity aims to encourage students to understand the importance of communicating directly with other people and avoiding Phubbing through the 'tepo seliro' culture, for the method of counseling activities using PowerPoint media and showing phubbing-themed videos directly in class. After conducting counseling and distributing simple questionnaires to students, it was found that there was an increase in students' knowledge regarding the dangers of phubbing and how to respect the people around them when meeting face to face. We can conclude that this Tepo Seliro cultural extension activity has followed the predetermined objectives.

Keywords: *Tepo Saliro Culture, Phone Snubbing, Vocational Students*

1. PENDAHULUAN

Dengan adanya pergeseran teknologi yang sangat cepat dan masif di dunia saat ini. Tak menutup kemungkinan bahwa manusia akan sangat bergantung dengan teknologi, termasuk di dalam berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, berkomunikasi merupakan hal esensial yang akan sulit dilepaskan oleh manusia. Di sisi lain, seiring berjalannya waktu berkomunikasi lewat teknologi gawai menjadi sebuah keharusan agar tetap bisa terhubung dengan sesama terutama generasi muda (Marpaung, 2018; Zis et al., 2021).

Kemunculan gawai saat ini menuntut setiap individu untuk selalu lebih *update* dalam memperoleh informasi serta tidak terasingkan dari perkembangan hidup. Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika 2021, diketahui bahwa 89% penduduk Indonesia menggunakan gawai (Hanum, 2021). Sudah sewajarnya, ketika jumlah pengguna gawai banyak otomatis akan terjadi perubahan sosial di masyarakat, seperti perubahan pola perilaku individu pada orang sekitarnya. Di mana mereka lebih asyik bersosial media melalui gawai, dan mudah teralihkan dari komunikasi yang tengah mereka lakukan hanya karena ada pesan dari getaran gawai.

Fenomena di mana seorang individu lebih suka berinteraksi melalui perangkat gawai daripada berinteraksi secara langsung sering disebut sebagai *phubbing*. *Phubbing* berasal dari gabungan kata *phone* yang bermakna perangkat gawai dan *snubbing* yang bermakna mengabaikan atau menyakiti orang lain dengan mengacuhkan (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016; Vetsera & Sekarasih, 2019). Betapa dahsyatnya fenomena *phubbing* ini terjadi, ketika momen kebersamaan yang seharusnya mesra satu sama lain berubah menjadi tempat di mana individu menundukkan pandangan, memiringkan perangkat, dan menggulir perangkat hanya dengan jari.

Dalam studi (Przybylski et al., 2013; Roberts & David, 2022), mereka berpendapat bahwa ketika seseorang menggunakan gawai secara berlebihan, tingkat kepuasan hubungan dan kepercayaan pada lawan bicara menjadi tidak berarti serta berkurangnya rasa empati pada sesama. (Carvajal, 2017) mengingatkan bahwa teknologi pada hakekatnya membantu seseorang berkomunikasi dan bukan sebaliknya, sehingga tindakan kuratif diperlukan untuk menangani perilaku *phubbing* demi terjaganya hubungan interpersonal yang harmonis. Belum lagi, selama ini upaya penanganan fenomena *phubbing* lebih banyak didasarkan pada sisi klinis dan hampir jarang melibatkan sisi budaya lokal semisal *tepo seliro* yang sebenarnya dekat dan mudah untuk diberikan pada remaja.

Oleh sebab itu, perlu upaya seperti bimbingan dan konseling multibudaya dengan model penyuluhan budaya *tepo seliro* sebagai alternatif dalam menangani fenomena *phubbing* siswa yang banyak terjadi belakangan ini.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Hasil pengamatan guru BK dan temuan dari wali kelas di SMK YPM 7 Tarik melaporkan bahwa hampir di setiap pembelajaran, terdapat beberapa peserta didik yang melakukan perilaku *phubbing*. Tidak hanya itu, mereka terlampaui asyik tidak memperhatikan saat guru menerangkan pelajaran di kelas. Lebih parahnya sering dijumpai ketika waktu istirahat peserta didik

tidak keluar kelas untuk beristirahat. Akan tetapi mereka lebih memilih di dalam kelas untuk bermain gawainya.

Hal ini mendasari peneliti mengadakan penyuluhan budaya *tepo seliro* terhadap peserta didik SMK YPM 7 Tarik.

3. TINJAUAN PUSTAKA

a. Fenomena *Phubbing*

Merujuk pada beberapa kajian tentang *phubbing*, fenomena *phubbing* pertama kali muncul di Australia sekitar tahun 2007 dan mulai menyebar serta dikenal masyarakat luas ketika dipopulerkan melalui kampanye “*Stop Phubbing*” oleh McCann (Garrido et al., 2021; Nazir & Pişkin, 2016; Ugur & Koc, 2015). Dari sisi bahasa, *phubbing* berasal dari gabungan kata *phone* yang bermakna perangkat gawai dan *snubbing* yang bermakna mengabaikan atau menyakiti orang lain dengan mengacuhkan (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016; Vetsera & Sekarasih, 2019). Kemudian terkait indikasi *phubbing* pada remaja, menurut (Dwijayanti et al., 2021) ada empat hal yang dapat dibuat sebagai rujukan remaja mengalami *phubbing* atau tidak, misalnya mengalami konflik interpersonal, nomophobia, pengakuan masalah, dan mengisolasi diri.

Apalagi seperti yang dijelaskan di awal, fenomena *phubbing* ini akan sangat berdampak buruk pada masalah interaksi sosial remaja jika dibiarkan tanpa ada penanganan sama sekali (Alamianti & Rachaju, 2021; Kadafi et al., 2020).

b. *Tepo Seliro*

Dalam masyarakat Jawa, budaya *tepo seliro* dapat diartikan sebagai sebuah sikap individu untuk memahami dan tidak menyinggung perasaan orang lain, atau jika disederhanakan menjadi tenggang rasa (Budiyono & Feriandi, 2017; Istikomah & Hardiyanto, 2021; Prajayanti, 2012). Lebih jauh, budaya *tepo seliro* sebagai bagian dari filosofi kebudayaan Jawa yang memfokuskan pada menjaga perasaan orang lain, bersikap toleran, serta berupaya membantu menyelesaikan problematika orang lain (Sutikno et al., 2018). Sikap tersebut sangat penting dimiliki setiap individu, apalagi dengan adanya keberagaman adat dan budaya akan menjadikan rawan terjadi gesekan, kesalahpahaman, dan prasangka pada kelompok lain yang berbeda. Lebih khusus lagi, *tepo seliro* dapat dimaknai sebagai upaya untuk merasakan, menjaga perasaan orang lain agar tidak sampai merasa tersinggung (Intania et al., 2021; Setiawan, 2019). Meski pada perjalanannya, nilai-nilai *tepo seliro* telah mengalami beberapa pergeseran atau perubahan di masyarakat desa seperti yang dijelaskan oleh (Maskur, 2014) bahwa perubahan bersifat sinkretik yang baik, yakni masuknya nilai-nilai Islam dalam menerapkan etika *tepo seliro*.

4. METODE

a. Perencanaan

Tahap persiapan dimulai dengan membuat materi penyuluhan dengan secara ringkas dan jelas menggunakan *PowerPoint*. Serta membuat *link Google Form* untuk dibagikan kepada siswa setelah pelaksanaan.

b. Pelaksanaan

Dalam tahap ini, pemberian materi diberikan secara lugas dan padat mengenai materi *phubbing* baik berupa *PowerPoint* maupun pemutaran video terkait *phubbing*. Selanjutnya dilanjutkan dengan materi budaya *tepo seliro*.

c. Evaluasi**1. Struktur**

Penyuluhan ini dihadiri sebanyak 24 orang. Pengaturan dan waktu pelaksanaan sudah sesuai pelaksanaan dan perlengkapan penyuluhan sudah tersedia di laboratorium komputer.

2. Proses

Sesuai rencana awal pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan pada pukul 08.00-09.30.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan dilaksanakan 1 hari dengan peserta 24 siswa SMK YPM 7 tarik di laboratorium komputer sekolah. Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi fenomena *phubbing* di kalangan remaja beserta dampaknya. Dilanjutkan dengan penyampaian materi kedua yakni budaya *tepo seliro* yang dikaitkan dengan perilaku *phubbing* dengan durasi 30 menit tiap materi. Sebelum mengakhiri penyuluhan pemateri membuat refleksi dari kedua materi melalui tanya jawab serta membagikan angket sederhana agar diisi oleh peserta penyuluhan secara daring. Selama proses pelaksanaan kegiatan dapat dikatakan tertib serta peserta antusias untuk mendengarkan pemaparan materi dari peneliti.



Hasil

Hasil penyuluhan bisa dilihat dari kuisioner respon formulir *Google* yang diisi oleh peserta sebagai berikut:

Apa yang anda pahami tentang Budaya tepa selira?

24 jawaban

- Menghormati dan menghargai sesama budaya masyarakat
- menjadi tinggi tanpa merendahkan orang lain
- Menghargai orang lain disaat melakukan percakapan
- Saling menghormati satu sama lain
- Saling menghormati antara satu dengan yang lain
- Lebih mengurangi penggunaan ponsel
- Belajar untuk lebih menghargai orang lain ketika ngobrol tanpa harus fokus ke hp.
- Mnjalani tidk bermain HP secara terus menerus
- Mencoba menjauhi phubbing

Menurut anda apakah sangat bermanfaat dengan adanya budaya Budaya Tepa Salira Guna Mengurangi Perilaku Phubbing?

24 jawaban

- Sangat bermanfaat karena dapat memperbaiki hubungan sosial.
- Ya, sebab tepa selira saling menghormati/menghargai sesama
- sangat bermanfaat ,agar tidak merusak pertemanan dan menimbulkan konflik
- Sangat bermanfaat,karena dalam budya tepa selira mengajarkan kita arti kebersamaan dan kepekaan terhadap orang lain.
- Sangat bermanfaat, karena budaya tersebut dapat menghindari kita dari perpecahan pertemuan ataupun kekeluargaan.
- Sangat penting
- sangat bermanfaat, karena budaya tersebut dapat menghindar kita dari kerenggangan hubungan terhadap pertemanan / keluarga

Hasil Angket Sederhana

Merujuk hasil angket tersebut didapati bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa tentang pentingnya berkomunikasi secara langsung dengan orang lain dan bahayanya perilaku *phubbing* jika tidak dikurangi setelah mendapatkan materi penyuluhan. Temuan awal ini di samping melengkapi temuan dari (Hadi et al., 2020; Intania et al., 2021), juga bisa menjadi pilihan alternatif khususnya dalam penanganan masalah *phubbing* di kalangan remaja sekarang oleh pihak-pihak terkait.

Pembahasan

Selama ini, penanganan masalah *phubbing* remaja lebih banyak dilakukan dengan pendekatan klinis dan masih amat jarang dilakukan dengan menggunakan pendekatan budaya lokal seperti *tepo seliro* yang amat dekat dalam lingkungan remaja terutama di Jawa. Melalui kegiatan penyuluhan ini, peneliti berkeyakinan jika fenomena *phubbing* remaja bisa diatasi bukan hanya dari sisi klinis tapi juga segi dengan nilai-nilai budaya yang telah ada. Bahkan bisa dijadikan

pedoman bagi para konselor sekolah menengah untuk lebih giat mensosialisasikan budaya *tepo seliro* dan mengembangkan model bimbingan berbasis multibudaya dalam pendampingan siswa SMK/SMA agar fenomena *phubbing* dapat dikurangi.

Sementara itu, untuk agenda lanjutan para konselor ataupun peneliti lainnya dapat melakukan model penyuluhan budaya *tepo seliro* pada komunitas atau kelompok remaja yang lebih besar dan beragam lain khususnya yang terindikasi pada fenomena *phone shubbing*.

6. KESIMPULAN

Dari uraian kegiatan penyuluhan budaya *tepo seliro* di kalangan siswa SMK tersebut maka diketahui bahwa peningkatan pengetahuan siswa tentang bagaimana cara menghargai orang dalam berinteraksi secara langsung dan mengetahui akan bahayanya dari perilaku *phubbing* jika dibiarkan begitu saja.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alamianti, D., & Rachaju, R. D. K. (2021). Realitas Phone Snubbing pada Pergaulan Remaja. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(02), 209-220.
- Budiyono, B., & Feriandi, Y. A. (2017). Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 92-103.
- Carvajal, E. T. (2017). Families and technologies. What about the phubbing in Mexico? *Horyzonty Wychowania*, 16(37), 59-69.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2016). How “phubbing” becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone. *Computers in Human Behavior*, 63, 9-18.
- Dwijayanti, M., Fauzan, L., & Flurentin, E. (2021). Fenomena Phone Snubbing pada Siswa Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(3), 170-177.
- Garrido, E. C., Issa, T., Esteban, P. G., & Delgado, S. C. (2021). A descriptive literature review of phubbing behaviors. *Heliyon*, 7(5), e07037.
- Hadi, S., Puspita, F., Ati, A. P., & Widiyanto, S. (2020). Penyuluhan dan pembelajaran karakter melalui pelaksanaan idul adha pada siswa SMA. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 205-210.
- Hanum, Z. (2021, March 7). *Kemenkominfo: 89% Penduduk Indonesia Gunakan Smartphone*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/389057/kemenkominfo-89-penduduk-indonesia-gunakan-smartphone>.
- Intania, N. I., Fadilah, S. N., Sadewa, A., Khafifah, T. N., Melati, E., Yulianti, E., Sahara, A., & Azizah, P. I. (2021). Implementasi budaya Tepo Seliro sebagai wujud pembinaan karakter peserta didik Generasi Alpha dalam pembelajaran IPS. *JIPSINDO, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 8(2), 183-201.
- Istikomah, E., & Hardiyanto, H. (2021). Tapa salira (tenggang rasa) dalam konteks perdamaian dunia. *Kejawen*, 1(2), 139-149.

- Kadafi, A., Pratama, B. D., Suharni, S., & Mahmudi, I. (2020). Mereduksi Perilaku Phubbing melalui Konseling Kelompok Realita Berbasis Islami. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 5(2), 31-34.
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh penggunaan gadget dalam kehidupan. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 5(2).
- Maskur, N. al. (2014). *Sinkretisasi Islam Dan Jawa: Tranformasi Bentuk Etika Tapa Selira Dalam Budaya Jawa*. Sebelas Maret University.
- Nazir, T., & Pişkin, M. (2016). Phubbing: A technological invasion which connected the world but disconnected humans. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(4), 175-182.
- Prajayanti, D. U. (2012). *Berkaca pada Filosofi Tapa Selira Sang Juragan Kayu: Sebuah Konstruksi Sosial Kepemimpinan Jawa Joko Widodo (Volume 1 Nomor 1)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841-1848.
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2022). Partner phubbing and relationship satisfaction through the lens of social allergy theory. *Personality and Individual Differences*, 195, 111676.
- Setiawan, K. E. P. (2019). *Maguti: Kajian Simbolisme Budaya Jawa*. EDUVISION.
- Sutikno, U. G., Irmawati, E., & Ahlania, F. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER TEPA SALIRA BERBASIS EXPERIENTAL LEARNING DALAM BIMBINGAN KELOMPOK. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 229-235.
- Ugur, N. G., & Koc, T. (2015). Time for digital detox: Misuse of mobile technology and phubbing. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 195, 1022-1031.
- Vetsera, N. R., & Sekarasih, L. (2019). Gambaran penyebab perilaku phubbing pada pelanggan restoran. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(2), 86-95.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.